

ANALISIS TINGKAT PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SESUDAH PENERAPAN TAX AMNESTY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Nur Laila Safitri
lailasafitri004@gmail.com
Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of government policies in the tax field or said as tax amnesty on the financial performance at manufacturing companies listed on IDX in the 2015-2016 & 2019-2020 period. Furthermore, the financial performance measured by the current ratio, debt to equity ratio, return on assets and return on equity. This research was quantitative, while the research sample data consisted of 31 manufacturing companies listed on IDX in the 2015-2016 and & 2019-2020 period, while the research sample collection used purposive sampling. Moreover, the research data used secondary data namely, financial data published through the website www.IDX.co.id. The research analysis method used a hypothesis test with paired sample t-test. The research result concluded that return on assets had a positive effect on the financial performance before and after the tax amnesty meant that the company was able to obtain profit with the assets advantages, current ratio and debt to equity had a negative effect on the financial performance before and after the tax amnesty meant that the company not yet fulfilled its short-term debt and also less good at debt guarantees from industry standards, and return on equity had a negative effect on the financial performance before and after the tax amnesty means that the company less good in provided profit on equity from industry standards.

Keywords: tax amnesty, current ratio, debt to equity ratio, return on assets, return on equity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah dalam bidang pajak atau yang disebut dengan *tax amnesty* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 & 2019- 2020. Kinerja keuangan diukur dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *return on equity*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sampel data penelitian ini terdiri dari 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 & 2019-2020, dengan pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data laporan keuangan yang di publikasikan melalui *website www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *paired sampels t- test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* terdapat perbedaan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah *tax amnesty* yang berarti perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset, *current ratio*, *debt to equity* tidak terdapat perbedaan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah *tax amnesty* berarti perusahaan kurang memenuhi hutang jangka pendek dan juga kurang baik dalam jaminan utang dari standar industri, dan *return on equity* tidak terdapat perbedaan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah *tax amnesty* yang berarti perusahaan kurang baik dalam memberikan laba atas ekuitas dari standar industri .

Kata Kunci: tax amnesty, current ratio, debt to equity ratio, return on assets, return on equity

PENDAHULUAN

Di Indonesia pajak ialah sumber pemasukan paling tinggi, sebab pajak merupakan kewajiban untuk tiap masyarakat negeri Indonesia. Bagi Undang-Undang Nomor. 28 tahun 2007 pasal 1 tentang syarat universal serta perpajakan, pajak ialah sesuatu donasi harus kepada Negeri yang terhutang oleh tiap orang ataupun tubuh yang sifatnya memforsir tetapi

senantiasa bersumber pada undang-undang, serta tidak memperoleh imbalan secara langsung dan digunakan buat kebutuhan negeri pula kemakmuran rakyatnya.

Permasalahan yang berhubungan dengan penerimaan negara lewat pajak merupakan tidak terealisasinya penerimaan pajak dengan sasaran yang sudah direncanakan tadinya ataupun capaian pajak masing-masing tahunnya terus mengalami penyusutan. Walaupun penerimaan pajak yang didapatkan tiap tahunnya mengalami peningkatan, namun realisasi penerimaan pajak yang diterima masih belum menggapai sasaran yang sudah direncanakan. Dengan tidak terealisasinya penerimaan pajak dengan sasaran yang sudah direncanakan tadinya, hingga pemerintah wajib melaksanakan upaya nyata yang lebih kreatif, dan diimplementasikan dalam wujud kebijakan pemerintah.

Sasaran penerimaan pajak yang tidak mudah untuk dicapai diakibatkan oleh banyaknya kemampuan pajak yang susah dijangkau oleh pemerintah. Memandang perihal semacam di atas, pemerintah pasti diharapkan bisa memikirkan kembali kebijakan perpajakan yang bisa meningkatkan atensi warga menjadi wajib pajak yang patuh hendak dengan perpajakan salah satunya ialah dengan membagikan insentif- insentif dalam perpajakan guna memicu wajib pajak agar melakukan kewajibannya. Wujud insentif yang diberikan ialah lewat *tax amnesty*.

Pada tanggal 1 Juli 2016, pemerintah mengesahkan *tax amnesty* atau pengampunan pajak. Kebijakan Pengampunan Pajak ini dilakukan untuk menghapus pajak yang seharusnya terutang, tanpa hukuman administrasi dan hukuman pidana dibidang perpajakan menggunakan cara mengungkapkan harta tadi dan membayar uang tebusan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016, tujuan dari *tax amnesty* untuk mempercepat pertumbuhan serta restrukturisasi ekonomi melalui pengalihan harta, yang antara lain akan berdampak terhadap peningkatan likuiditas domestik, pemugaran nilai tukar rupiah, penurunan suku bunga, serta peningkatan investasi. Dengan adanya kebijakan *tax amnesty* ini, maka dana-dana yang ada di luar negeri kemudian dialihkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia akan menyebabkan sumber dana atau permodalan investasi di Indonesia semakin tinggi. Oleh karena itu, akan menjadikan perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari sumber dana baru guna melakukan pengembangan perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Menurut definisi dari Fahmi (2014:4), menyebutkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang merupakan hasil kerja yang diperoleh dari melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Ukuran yang paling lebih banyak didominasi yang mana dapat dijadikan rujukan untuk melihat syarat kinerja perusahaan merupakan rasio keuangan. Menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat melakukan pengukuran dengan menggunakan rasio keuangan, di antaranya rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. Menurut Munawir (2014:31) likuiditas adalah "rasio yang digunakan untuk menganalisis posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan". Menurut Fahmi (2014:59), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Menurut Munawir (2014:33) Rasio profitabilitas atau rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tiga rasio yang disebutkan dijadikan menjadi tolak ukur untuk melihat efek kebijakan *tax amnesty* bagi perusahaan yang bernaung di bawah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan rasio keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya *tax amnesty*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rasio keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya *tax amnesty*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Penelitian ini didasarkan pada teori sinyal atau biasa dikenal dengan *Signaling Theory*. Pada awal mulanya *signaling theory* ataupun biasa disebut teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor (Fahmi, 2015:96). Menurut Fahmi (2015 : 106) *Signaling Theory* adalah teori yang melihat pada tanda - tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan.

Menurut Brigham serta Houston (2011:214) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory memaparkan mengapa industri mempunyai dorongan guna membagikan data laporan keuangan pada pihak eksternal. Pengumuman data akuntansi membagikan sinyal jika industri mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melaksanakan perdagangan saham, dengan demikian pasar hendak bereaksi yang tercermin lewat pergantian dalam volume perdagangan saham. Pasar modal efektif didefinisikan selaku pasar yang harga sekuritas- sekuritasnya sudah mencerminkan seluruh data yang relevan. Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan data.

Tax Amnesty

Menurut UU No 11 Tahun 2016 Pasal 1 berkaitan mengenai pengampunan pajak yaitu *tax amnesty* adalah menghapus pajak yang harusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana pada bidang perpajakan, menggunakan cara mengungkap aset dengan membayar uang tebusan sebagaimana diatur pada Perpu yang dikeluarkan oleh presiden. Menurut Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.118 /PMK.03/2016" *tax amnesty* artinya penghapusan pajak yang seharusnya disebut hutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, menggunakan cara mengungkap harta serta membayar uang tebusan sebagaimana diatur pada UU Pengampunan Pajak. Dengan adanya berbagai penerangan dan pendapat perihal *tax amnesty* tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa definisi *tax amnesty* adalah kebijakan pemerintah yang diberikan kepada pembayar pajak mengenai *forgiveness*/pengampunan pajak, sebagai ganti atas pengampunan tersebut wajib pajak diharuskan untuk membayar uang tebusan.

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2016 Pasal 3, subjek *tax amnesty* merupakan masyarakat negara Indonesia baik yang ber NPWP ataupun tidak yang mempunyai harta lain selain yang sudah dilaporkan dalam SPT Tahunan Pajak (masyarakat negeri yang pembayaran pajaknya sepanjang ini masih belum cocok dengan keadaan nyata). Menurut UU Nomor 11 Tahun 2016 Pasal 3, objek *tax amnesty* merupakan harta yang dipunyai oleh subjek *tax amnesty*, artinya yang selaku sasaran dari pembayaran uang tebusan merupakan atas harta baik itu yang terletak di dalam negara ataupun di luar negara.

Bersumber pada UU Nomor 11 Tahun 2016 Pasal 2 dipaparkan kalau tujuan diadakannya *tax amnesty* ini, selaku berikut: (1) Memudahkan perkembangan serta menata kembali perekonomian melalui pengalihan harta, yang antara lain akan berakibat terhadap kenaikan likuiditas domestic serta lain sebagainya. (2) Mendesak reformasi perpajakan

mengarah sistem perpajakan yang lebih berkeadilan dan ekspansi basis informasi perpajakan yang lebih valid, komprehensif, serta terintegrasi. (3) Dalam tingkatkan penerimaan pajak, yang hendak digunakan guna pembiayaan pembangunan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Pengukuran kinerja keuangan merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka diperusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik (Munawir, 2014 : 53).

Menurut Fahmi (2014:4), menyebutkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang merupakan hasil kerja yang diperoleh dari melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2014:31), bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan ialah (1) Mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. (2) Mampu memberitahu suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dibubarkan, baik harta jangka pendek juga jangka panjang. (3) Mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif. (4) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan serta mempertahankan usahanya supaya permanen stabil, hal tersebut diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Menurut Munawir (2014:31), bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan ialah: (1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. (2) Mampu memberitahu tingkat solvabilitas, yaitu mempunyai suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dibubarkan, baik harta jangka pendek juga jangka panjang. (3) Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif. (4) Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan serta mempertahankan usahanya supaya permanen stabil, hal tersebut diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Rasio Keuangan

Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran rasio sudah menjadi suatu parameter yang terbilang umum saat ini. Menurut Munawir (2014:86) Rasio Keuangan merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos- pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Kasmir (2014:104), mengatakan bahwa rasio keuangan adalah aktivitas membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan menggunakan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Fahmi (2014:106), rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang disebut representatif untuk

diterapkan. Contohnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, serta sebagainya. Sehingga, rasio keuangan dapat diartikan menjadi suatu gambaran yang memuat korelasi dari dua unsur (suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain) secara sistematis hingga dapat memberikan gambaran pada penganalisis perihal baik buruknya keadaan posisi keuangan perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio standar.

Menurut Kasmir (2014:106) analisis rasio yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan meliputi: (1) Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Contohnya : *Current Ratio*. (2) Rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya : *Debt to equity ratio*. (3) Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun laba bagi modal sendiri. Contohnya : *return on assets* dan *return on equity*.

Current Ratio

Rasio ini dihitung dengan membagi Aktiva lancar dengan Utang lancar. Menurut Kasmir (2014:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan ukuran yang umum dipergunakan atas solvensi jangka pendek, kebutuhan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek (Fahmi, 2014:121).

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Debt To Equity Ratio

Kasmir (2014:157), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2014:95). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara semua jumlah hutang, termasuk utang lancar dengan semua jumlah ekuitas.

Return On Assets

ROA sering disamakan dengan ROI (*Return On Investment*). Rasio ini dihitung dengan Total Aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2014:136), *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA dapat ditingkatkan melalui peningkatan profit margin dan peningkatan perputaran aktiva. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi efektivitas aset dalam menghasilkan laba perusahaan dengan memakai aset dalam aktivitas operasi perusahaan. Dengan adanya *tax amnesty* ini membuat perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga dengan adanya penambahan laba tersebut perusahaan mempunyai dana yang lebih untuk diinvestasikan ke perusahaan sehingga kinerja perusahaan semakin baik.

Return on Equity

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Ekuitas. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Menurut Fahmi (2014:83), *Return on Equity* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik pengelolaan modal yang dilakukan perusahaan tersebut. Dengan adanya *tax amnesty* membuat perusahaan memiliki tambahan dana yang diperoleh dari penghematan membayar pajak serta dipergunakan untuk menambah modal perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan *Current Ratio* Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Tax Amnesty*

Tax amnesty merupakan suatu peluang waktu yang terbatas pada kelompok pembayar pajak tertentu guna membayar sejumlah tertentu serta dalam waktu tertentu berupa pengampunan kewajiban pajak yang termasuk bunga dan denda serta berkaitan dengan masa pajak sebelumnya ataupun periode tertentu tanpa khawatir hukuman pidana. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anding *et al.*, (2016) menyatakan bahwa terdapatnya perbedaan yang signifikan terhadap *current ratio* perusahaan antara sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty*. Pada penelitian yang dilakukan Ramdani (2019) menyatakan pada saat terjadi *tax amnesty*, *current ratio* perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang berarti tidak terdapat perbedaan. Dengan hal tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan terhadap *Current Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Perbedaan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Tax Amnest*

Debt to Equity Ratio (DER) ialah perbandingan total liabilitas yang dipunyai perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik bisa menutupi utang- utang kepada pihak luar. Dengan terdapatnya *tax amnesty* ini akan membuat tambahan dana yang di dapat dari dana repatriasi yang diberikan pemerintah kepada perusahaan sehingga komposisi hutang dalam membiayai perusahaan akan menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad (2011) menyatakan; terdapat penurunan *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur periode setelah diberlakukannya tarif pajak. Begitu pula penelitian Olivia (2013) juga memaparkan tentang pengaruh perubahan tarif pajak terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian yang dilakukan Ramdani (2019) dapat diketahui bahwa DER perusahaan manufaktur mengalami peningkatan. Maka hipotesis kedua yang digunakan adalah:

H2: Terdapat perbedaan terhadap *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Perbedaan *Return on Assets* Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Tax Amnesty*

Return On Assets (ROA), rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aset atau merupakan tingkat pengembalian total aset. Rasio ini menghitung bagaimana suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar rasio ini semakin efektif penggunaan aset ini. dengan adanya kebijakan pemerintah pada bidang perpajakan membentuk perusahaan memiliki laba yang tinggi, sehingga dengan adanya penambahan laba tersebut perusahaan mempunyai dana yang lebih untuk diinvestasikan ke perusahaan

sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad (2011) ditemukan adanya perbedaan *return on assets* perusahaan manufaktur *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramdani (2019) dapat diketahui bahwa ROA sebelum dan sesudah *tax amnesty* mengalami peningkatan.

H3: Terdapat perbedaan terhadap *Return on Assets* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Perbedaan Return on Equity Perusahaan Sebelum dan Sesudah Tax Amnesty

Return on Equity disebut juga dengan laba atas ekuitas. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik pengelolaan modal yang dilakukan perusahaan tersebut. Adanya *tax amnesty* menghasilkan perusahaan memiliki tambahan dana yang diperoleh dari penghematan membayar pajak dan dipergunakan untuk menambah modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramdani (2019) diketahui bahwa ROE sebelum dan sesudah *tax amnesty* mengalami peningkatan.

H4: Terdapat perbedaan terhadap *Return on Equity* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan penelitian Kausal Komparatif (*Causal Comparative*), yaitu jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian data informasi yang diperoleh setelah suatu fakta atau peristiwa terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode tahun 2015-2016 dan 2019-2020 yang berjumlah 193 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel dengan populasi saat ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Teknik penarikan sampel *purposive* ini dilakukan dengan cara memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang *listed* dari tahun 2015-2016 & 2019-2020. (2) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara berturut dari tahun 2015-2016 & 2019-2020. (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah. (4) Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO (*initial public offerings*) sebelum tahun 2015. (5) Perusahaan manufaktur yang total asetnya di atas 2 Triliun.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Sudjimat (2004 : 33) menyatakan bahwa definisi operasional merupakan variabel yang berdasarkan dengan karakteristik yang dapat diamati, maka dapat memudahkan peneliti dalam melakukan suatu pengukuran dan observasi dalam sebuah kejadian yang nanti akan bisa diulangi dikemudian hari oleh peneliti-peneliti lainnya.

Current Ratio

Menurut Kasmir (2014:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2014:157), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Assets

Pengertian *return on asset* menurut Kasmir (2014:136) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA dapat ditingkatkan melalui peningkatan profit margin dan peningkatan perputaran aktiva. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity

Return on Equity disebut juga dengan laba atas ekuitas. Menurut Fahmi (2014:83) Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan, penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang didahului oleh analisis *deskriptif statistic*, analisis ini adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:147).

Uji Normalitas

Ghozali (2018; 161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas merupakan uji yang sering dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data, banyak sekali metode analisis yang mensyaratkan data harus normal misalnya analisis regresi dan lain sebagainya, bahkan ada juga yang uji normalitas pada residual model statistika. Di dalam penelitian ini uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*. Data dikatakan telah normal jika nilai signifikansi dari hasil pengujian *klomogorov simirnov* lebih besar dari 5 persen (>0.05) dan tidak berdistribusi secara normal jika data lebih kecil dari 5 persen (<0.05).

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variabel *dependent*. Uji t dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) menggunakan *software* IBM SPSS 26. Kriteria pengujian: (a) Apabila signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diterima, (b) Apabila signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai hasil jawaban responden yang di deskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian. Dengan menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi dari setiap variabel penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CR_Sebelum	62	0,345	7,753	2,32573	1,541879
CR_Sesudah	62	0,085	8,129	1,54926	1,318972
DER_Sebelum	62	- 4,424	3,025	0,82392	1,109020
DER_Sesudah	62	- 2,127	114,290	3,16747	14,575030
ROA_Sebelum	62	- 0,220	0,431	0,06658	0,103684
ROA_Sesudah	62	- 0, 484	0,864	0,06952	0,164855
ROE_Sebelum	62	- 0, 485	1,194	0,13173	0,219530
ROE_Sesudah	62	- 8, 253	1,457	- 0,09832	1,144236
<i>Valid N (listwise)</i>	62				

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia Diolah (2021)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa: (1) *Current Ratio* yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi sebelum penerapan *tax amnesty* adalah 0.345, 7.573, 2.325, 1.541 dan sesudah penerapan *tax amnesty* menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi 0.085, 8.129, 1.549, 1.318. (2) *Debt to Equity Ratio* yaitu dengan membandingkan total hutang dengan ekuitas menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi sebelum penerapan *tax amnesty* adalah -4.424, 3.025, 0.823,

1.109 dan sesudah *tax amnesty* menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi -2.127, 114.290, 3.167, 14.575. (3) ROA yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi sebelum penerapan *tax amnesty* adalah -0.220, 0.431, 0,066, 0,103 dan sesudah penerapan *tax amnesty* menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi -0.484, 0.864, 0,069, 0,164. (4) ROE yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi sebelum penerapan *tax amnesty* adalah -0.485, 1.194, 0,131, 0,219 dan sesudah penerapan *tax amnesty* menunjukkan nilai minimum, maksimum, jumlah, rata-rata, standar deviasi -8.253, 1.457, -0.098, 1.144.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Bila tingkat signifikansi *Kolmogorov Smirnov* > 5% (0,05) data dikatakan terdistribusi normal. hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

Variabel	Shapiro-Wilk			Status
	Statistics	Df	Significance	
CR_Sebelum	,083	58	,200	Normal
CR_Sesudah	,103	59	,192	Normal
DER_Sebelum	,119	45	,123	Normal
DER_Sesudah	,119	46	,103	Normal
ROA_Sebelum	,101	60	,200	Normal
ROA_Sesudah	,093	60	,200	Normal
ROE_Sebelum	,108	55	,160	Normal
ROE_Sesudah	,092	54	,200	Normal

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel di atas, menjelaskan bahwa nilai signifikansi (*Asymp.Sig.* 2-tailed) terdistribusi normal karena dari semua nilai sigifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau (0,200), (0,192), (0,123), (0,103), (0,200), (0,200), (0,160), (0,200) > 0,05, maka nilai residual telah berdistribusi normal.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu, *tax amnesty* secara individual terhadap variabel dependen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Rasio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Dimana $t < \alpha = 0,05$ atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *tax amnesty* terhadap *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Current Ratio

	Paired Difference			Sig. (2-tailed)
	Mean	Lower	Upper	
CR_Sebelum	,237836	-,022388	,498061	,072
CR_Sesudah				

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia Diolah (2021)

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Debt to Equity Ratio

	<i>Paired Difference</i>			
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>			
	<i>Mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
DER_Sebelum				
DER_Sesudah	-,148300	-,307288	,010688	,067

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia Diolah (2021)

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Return on Assets

	<i>Paired Difference</i>			
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>			
	<i>Mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
ROA_Sebelum				
ROE_Sesudah	,016379	,000142	,032617	,048

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia Diolah (2021)

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Return on Equity

	<i>Paired Difference</i>			
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>			
	<i>Mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
ROE_Sebelum				
ROE_Sesudah	,021796	-,007539	,051131	,142

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia Diolah (2021)

Berdasarkan output diatas, maka dapat disimpulkan:

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *current ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072. Karena tingkat signifikansi variabel *current ratio* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,072 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *current ratio* yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* pada perusahaan manufaktur.

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* adalah 0,067. Karena tingkat signifikansi variabel *debt to equity* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,067 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *debt to equity ratio* yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* pada perusahaan manufaktur.

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return on assets* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *return on assets* adalah 0,048. Karena tingkat signifikansi variabel *return on assets* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,048 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima. Hal tersebut berarti terdapat

perbedaan yang signifikan terhadap *return on assets* yang signifikan pada periode sesudah adanya penerapan *tax amnesty*.

H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah penerapan *tax amnesty*.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *return on equity* adalah 0,142. Karena tingkat signifikansi variabel *return on equity* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,142 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return on equity* yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* pada perusahaan manufaktur.

Pembahasan

Perbedaan *Current Ratio* Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Tax Amnesty*

Pada saat terjadi *tax amnesty* *current ratio* perusahaan manufaktur mengalami penurunan. Hal ini terlihat *mean* sebesar 2,325 sebelum penerapan *tax amnesty* menurun menjadi 1,549 sesudah penerapan *tax amnesty*. Artinya pada periode sebelum *tax amnesty* 1 rupiah liabilitas jangka pendek perusahaan dijamin oleh 2,325 kali aset lancar dan pada periode sesudah penerapan *tax amnesty* 1 rupiah liabilitas jangka pendek perusahaan dijamin oleh 1,549 kali aset lancar. Artinya dengan adanya penerapan *tax amnesty*, *current ratio* perusahaan tidak lebih baik dari standar *industry* karena mengalami penurunan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anding *et al.* (2016), yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty* periode pertama. Akan tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian Cristina (2018), yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty* periode kedua.

Perbedaan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Tax Amnesty*

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah diberlakukannya penerapan *tax amnesty*, dapat diketahui bahwa DER perusahaan manufaktur mengalami peningkatan, terlihat dari *mean* 0,823 sebelum penerapan *tax amnesty* meningkat menjadi 3,167 sesudah penerapan *tax amnesty*. Artinya pada periode sebelum *tax amnesty* ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,823 persen perusahaan dibiayai dengan hutang, dan periode sesudah penerapan *tax amnesty* ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan meningkat menjadi sebesar 3,167 persen perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan adanya kebijakan *tax amnesty* ini akan membuat tambahan dana yang di dapat dari dana repatriasi yang diberikan pemerintah kepada perusahaan sehingga komposisi hutang dalam membiayai perusahaan akan berkurang.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anding *et al.*, (2016) dan Cristina (2018) yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty* yang menemukan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty* pada periode pertama dan kedua. Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramdani (2019) yang mana memberi pernyataan sama dengan Anding *et al.* (2016) dan Cristina (2018).

Perbedaan *Return on Assets* Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Tax Amnesty*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ROA sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* mengalami peningkatan, dimana sebelum penerapan *tax amnesty*, *mean* sebesar 0,066 dan setelah penerapan *tax amnesty* meningkat menjadi 0,069. Artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan semakin membaik. Peningkatan ROA pada periode sesudah diberlakukannya penerapan *tax amnesty*,

mengindikasikan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung perusahaan secara efisien dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Pengampunan pajak (*tax amnesty*) akan meningkatkan laba perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan secara langsung meningkatkan ROA.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Olivia (2013), yang menemukan hasil bahwa tidak memberi dampak pada kinerja ROA sebelum dan sesudah diadakannya perubahan tarif pajak tahun 2010. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2019) juga mendukung pernyataan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty* pada periode 2014-2018. Akan tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian Erlita (2010) yang menganalisis perbedaan reformasi pajak 2008 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menggunakan variabel CAR, RORA, NPM, dan ROA. Salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.

Perbedaan Return on Equity Perusahaan Sebelum dan Sesudah Tax Amnesty

Pada saat terjadi *tax amnesty*, *return on equity* perusahaan manufaktur mengalami penurunan. Hal ini terlihat *mean* sebesar 0,131 sebelum penerapan *tax amnesty* menurun menjadi -0,098 sesudah penerapan *tax amnesty*. Artinya pada periode sebelum *tax amnesty* 1 rupiah total ekuitas perusahaan dijamin oleh 0,131 kali *earnings after tax* dan pada periode sesudah penerapan *tax amnesty* 1 rupiah total ekuitas perusahaan dijamin oleh -0,098 kali *earnings after tax*. Artinya dengan adanya penerapan *tax amnesty*, *return on equity* perusahaan tidak lebih baik dari standar industri karena mengalami penurunan.

Penelitian ini bertentangan dengan Anding *et al.* (2016), yang menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty*. Akan tetapi penelitian ini didukung oleh Olivia (2013), yang menyatakan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan atau dampak pada kinerja ROE antara sebelum dan sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak tahun 2010. Dan penelitian yang dilakukan Ramdani (2019) yang juga menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan atau dampak pada kinerja ROE antara sebelum dan sesudah diberlakukannya *tax amnesty* pada periode 2014-2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rasio keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty*. Dimana penelitian ini menggunakan analisis uji t dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis hubungan antara variabel, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Tidak terdapat perbedaan terhadap *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* pada perusahaan manufaktur. (2) Tidak terdapat perbedaan terhadap *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* pada perusahaan manufaktur. (3) Terdapat perbedaan terhadap *Return on Assets* pada periode sesudah adanya penerapan *tax amnesty*. (4) Tidak terdapat perbedaan terhadap *Return on Equity* sebelum dan sesudah penerapan *tax amnesty* pada perusahaan manufaktur.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah perusahaan atau memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat diperoleh jumlah sampel yang lebih banyak serta dapat mencerminkan

kondisi perusahaan dalam jangka panjang. (2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek lain, tidak hanya terfokus pada Bursa Efek Indonesia, tetapi juga bisa langsung pada perusahaan yang berada di Lombok Timur misalnya dan lain sebagainya. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan proksi-proksi atau rasio yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anding, Mandra dan Nugraha. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Diberlakukannya *Tax Amnesty* Periode Pertama Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Mataram. Mataram.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Cristina. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Program Tax Amnesty Periode Kedua dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya.
- Erlita. 2010. Pengaruh Reformasi Pajak 2008 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2015. *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ketujuh*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mochamad. 2011. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEI Periode 2007-2010. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Olivia. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Periode Sebelum Dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan WP Badan. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.118 /PMK.03/2016 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.
- Ramdani, R. P. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Tax Amnesty Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *Skripsi*. Universitas Gunung Rijani. Selong.
- Munawir.S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- Sudjimat, D. A. 2004. *Metedeologi Penelitian*. *Skripsi*. Universitas PGRI Adi Buana. Surabaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.